**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Literatur Review**

Literatur *review* atau penelitian terdahulu merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian yang berguna untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang di teliti oleh penulis pada saat ini. Literatur *review* sendiri menyangkut beberapa hal yang di dalamnya di gunakan sebagai bahan referensi bagi proses dalam suatu penelitian, dimana literatur yang di gunakan dapat berbentuk jurnal, skripsi, tesis, serta sumber bacaan lainya yang berhubungan serta berkaitan satu dengan yang lainya.

Literatur *review* dapat di artikan sebagai sebuah ringkasan dari apa yang di ketahui oleh seseorang peneliti tentang topik tertentu. Literatur *review* selalu berdasarkan pada sumber ke dua (sekunder) yang di mana peneliti dapat mengulas buku-buku utama, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber lainya yang relevan pada bidang yang ingin diteliti.[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis menggunakan beberapa literatur *review* terdahulu sebagai pembanding. Penelitian terdahulu atau literatur *review* yang pertama berjudulStrategi Indonesia Menggunakan Rumah Budaya Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Jerman. Tulisan ini merupakan hasil tulisan dari Bertha Pramesti Yuza yang merupakan Mahasiswa lulusan dari Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau angkatan 2011. dalam tulisanya, Bertha menjelaska Kebudayaan memiliki arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi juga merupakan cerminan dari kehidupan suatu bangsa. Identitas, perilaku, dan pencitraan diri suatu bangsa dapat dijelaskan dengan kebudayaannya. Hubungan diplomasi dilakukan untuk pengamanan kebebasan politik dan integritas territorial suatu negara,hal ini biasanya dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara-negara yang sehaluan dan menetralisir negara yang memusuhi.[[2]](#footnote-3)

Diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, dan perang.[[3]](#footnote-4) Indonesia melakukan diplomasi budaya terhadap Jerman, negara ini merupakan negara dengan posisi ekonomi dan politik yang penting di Eropa maupun di tingkat dunia dengan luas 357.02 Km2 dan penduduk 82 juta jiwa. Jerman terbagi menjadi 16 negara bagian. Republik Federal Jerman yang terletak di jantung Eropa adalah negara demokrasi terbuka, negara yang bertradisi dengan masa sekarang. Jerman termasuk negara berdaya ekonomi paling kuat di dunia sektor ilmu pengetahuannya sangat baik. Pada waktu yang sama industri kekreatifan dan kehidupan budaya berkembang dengan cepat di Jerman.[[4]](#footnote-5)

Budaya Indonesia selain perlu diperkenalkan kepada generasi mendatang di tanah air sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab melestarikan kekayaan budaya Indonesia, warisan budaya ini juga perlu diperkenalkan kepada dunia internasional sebagai bagian dari upaya meningkatkan citra dan apresiasi budaya bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional[[5]](#footnote-6). Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggagas sebuah konsep diplomasi budaya yang diberi nama "Rumah Budaya Indonesia". "Rumah Budaya Indonesia" adalah ruang publik untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi dan membangun ikatan (budaya) masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Banyak negara berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan. Maraknya isu pengklaiman budaya mengakibatkan pemerintah mengambil sikap untuk menyelamatkan kekayaan budaya Indonesia dengan mulai mempertahankan semua kekayaan budaya yang ada di indonesia. Baik berbentuk seni, adat istiadat, maupun permainan tradisional. Hal ini sangat perlu dilakukan demi menghindari terjadinya pengklaiman oleh negara lain terhadap budaya Indonesia dikemudian hari. Pengklaiman banyak terjadi karena pemerintah kurang memperhatikan kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga membuka peluang bagi negara lain untuk merebut kebudayaan Indonesia.

Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan adalah melalui rumah budaya. Pentingnya diplomasi budaya yang menjadi instrumen dalam merekatkan hubungan dua negara, diharapkan Rumah Budaya menjadi rujukan masyarakat Jerman serta masyarakat Eropa yang ingin mengetahui dan mempelajari Indonesia.

Diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Jerman dilakukan dengan cara menggunakan membangun rumah budaya dikarenakan Indonesia sebelumnya tidak memiliki pusat kebudayaan di Jerman sedangkan Jerman sudah memiliki pusat kebudayaan di Indonesia.

Kedua, yang penulis ambil dari hasil karya John Lenchowski, dengan bukunya yg berjudul *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy*. Melalui diplomasi budaya yang dirancang oleh Pemerintah Amerika Serikat, kepentingan nasional Amerika Serikat dapat tercapai. Hal ini dikarenakan di era globalisasi ini semakin terintegrasinya hubungan antar individu di negara yang berbeda. Dengan hal seperti itu akan semakin mudah membentuk opini masyarakat yang dominan di dalam struktur masyarakat internasional. Hal ini yang dijadikan model pendekatan yang efektif bagi Pemerintah Amerika Serikat dengan memanfaatkan strategi diplomasi kebudayaan melalui instrumen – instrumen kebudayaan[[6]](#footnote-7).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan asumsi dasar konsep diplomasi publik yang menjelaskan mengenai proses pencapaian kepentingan nasional dengan mempengaruhi kebijakan luar negeri negara lain. Hal tersebut digambarkan bahwa melalui diplomasi publik upaya Pemerintah Amerika Serikat untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri negara lain adalah dengan membentuk opini publik. Diplomasi publik tersebut mempengaruhi banyak aspek yang salah satunya pada aspek keamanan. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya John Lenchowski bahwa diplomasi publik merupakan strategi Pemerintah Amerika serikat untuk mencapai kepentingan keamanan nasional Amerika Serikat sendiri.

Diplomasi kebudayaan sendiri merupakan bagian dari diplomasi publik. Secara khusus diplomasi budaya memanfaatkan elemen – elemen dalam kebudayaan untuk dijadikan sebagai instrumen dalam praktek diplomasi kebudayaan oleh Pemerintah. Instrumen yang dimaksud seperti kesenian tradisional. Dalam hal ini secara spesifik tujuan dari praktek diplomasi kebudayaan adalah menciptakan rasa saling memahami (*mutual understanding*). Di samping itu juga dalam praktek diplomasi kebudayaan Pemerintah ingin menyampaikan pesan pada publik internasional mengenai nilai – nilai positif suatu bangsa.

Dalam penjelasannya John Lenczowski, Amerika Serikat harus menggunakan elemen – elemen dalam kebudayaan untuk mewujudkan kepentingan keamanan nasionalnya. Pada upaya Pemerintah Amerika Serikat untuk mengajak negara – negara di dunia untuk melawan terorisme (*Global War on Teror*) hal tersebut akan efektif jika menggunakan instrumen – instrumen kebudayaan dan akan mampu membentuk opini publik sesuai dengan persepsi Amerika Serikat. Selain itu juga contoh konkretnya adalah promosi kebudayaan Amerika Serikat melalui media massa untuk membentuk opini publik tersebut.

1. **Kerangka Teori**

Manusia sebagai mahluk yang harus bersosialisasi dengan sesama manusia baik antar warga Negara Indonesia ataupun warga Negara lain yang membutuhkan untuk bertukar informasi dan kaitannya dengan Hubungan internasional merupakan suatu ilmu yang interdisipliner, dimana memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya dalam usaha mengkaji suatu permasalahan yang muncul yang kemudian menjadi fenomena baru. Perkembangan ilmu hubungan internasional saat ini tidak hanya mengacu pada hubungan antar negara saja, melainkan mencakup permasalahan yang ada didalamnya seperti perkembangan suatu daerah atau kota yang melibatkan kerjasama antar kota lintas batas negara yang bersifat kompleks, seperti yang dikatakan oleh **Mohtar Mas’oed** (1990) bahwa:

**“Hubungan internasional itu sangat kompleks karena didalamnya terlibat bangsa-bangsa yang masing-masing berdaulat sehingga memerlukan mekanisme yang lebih rumit daruipada hubungan antar kelompok manusia didalam suatu negara. Ia juga sangat kompleks karena setiap hubungan itu melibatkan berbagai segi lain yang koordinasinya tidak sederhana”.**

Setiap manusia tidak dapat hidup terpisahkan dengan sesamanya karena keterbatasan dan kekurangan-kekurangannya. Oleh sebab itu sebuah interaksi menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupannya dalam rangka mewujudkan keinginan dan kepentingan kepentingannya. Demikian halnya dengan negara yan tidak dapat menolak keberadaan puhak lain dalam memenuhi kepuasan, kepentingan kebutuhannya. Adapun definisi dari hubungan internasional itu sendiri dijelaskan, oleh K.J. Holsti dalam bukunya Politik Internasional : Suatu Kerangka Analisis, yang diterjemahkan oleh Wawan Djuanda, menggambarkan hubungan internasional sebagai berikut :

**Hubungan internasional akan berkaitan dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun warga negara. Pengkajian hubungan internasional termasuk di dalamnya pengkajian politik luar negeri atau politik internasional, meliputi segala kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, palang merah internasional, pariwisata transfortasi,komunikasi,dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional.[[7]](#footnote-8)**

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat melihat bahwa ruang lingkup hubungan internasional tersebuat mencakup segala bentuk interaksi baik antara *state* maupun *non state* yang sifatnya melintasi batas Negara. Pola interaksi dalam hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh *stateactors* maupun non *state actors*. Interaksi ini dapat berupa kerjasama *(Cooperation),* persaingan *(Competition)* dan pertentangan *(Conflict)* yang tentu saja sifatnya melintasi Negara.

Di dalam menganalisa setiap fenomena yang berlangsung dengan masyarakat internasional perlu diketahui apa yang dimaksud dengan sistem internasional, menurut K.J Holsti dalam bukunya Politik internasional kerangka analisis, pengertian sistem internasional adalah :

**“sistem Internasional merupakan salah satu kumpulan kesatuan politik yang independent seperti suku negara,kota,bangsa dan kerjaan yang berinteraksi dalam frekuensi tinggi dengan proses yang teratur”[[8]](#footnote-9)**

Pola interaksi dalam hubungan internasional tentu saja diimplementasikan untuk melaksanakan kepentingan nasional *(nasional interest)* suatu bangsa. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Dalam hubungan internasional dikenal apa yang dinamakan kerjasama internasional, dalam suatu kerjasama internasional bertemu bebagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa masing-masing. Adapun pengertian dari kerjasama internasional itu sendiri menurut Koesnadi kartasasmita dalam bukunya Organisasi dan administrasi Internasional adalah sebagai berikut :

**Kerjasama dalam masyarakat Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat terdapatnya hubungan interdependensia dan bertambah komleksnya kehidupan-kehidupan manusia dalam bermasyarakat internasional. Kerjasama internasional terjadi karena *national understanding* dimana mempunyai corak dan tujuan yang sama, keinginan yang didukung untuk kondisi internasional yang saling membutuhkan, kerjasama itu didasari oleh kepentingan bersama diantaranya negara-negara, namun kepentingan itu tidak identik.[[9]](#footnote-10)**

Tradisi dalam HI sangat erat kaitannya dengan munculnya Negara liberal modern, filosof liberal, dimulai dari John Locke pada abad ke tujuh belas, melihat potensi yang besar bagi kemajuan manusia dalam *civil society* dan perekonomian kapitalis modern, keduanya dapat berkembang dalam negara-negara yang menjamin kebebasan individual. Modernitas membentuk kehidupan yang baru dan lebih baik, bebas dari pemerintah yang otoriter dan dengan tingkat kesejahteraan material yang jauh lebih tinggi (Jackson & Sorensen, 1999 : 140).[[10]](#footnote-11)

Hubungan tradisional dianggap oleh kaum liberal sosiologis sebagai aspek hubungan internasional yang semakin penting, James Rosenau mendefinisikan tradisionalisme sebagai proses dimana hubungan internasional yang di laksanakan oleh pemerintah telah disetujui oleh individu-individu, kelompok-kelompok penting bagi berlangsungnya berbagai pariwisata dan pendidikan.

Liberalisme Interdependensi, Interdependensi berarti ketergantungan timbal balik : rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi dimana pun, oleh tindakan rekannya di Negara lain. Dengan demikian, tingkat tertinggi hubungan tradisional antara Negara berarti tingkat tinggi independensi di antara nagara. Abad ke-duapuluh, khususnya periode sejak 1950-an, telah memperlihatkan kebangkitan sejumlah besar Negara industrialis. Pada dasarnya, kaum liberal ini berpendapat bahwa pembagian tenaga kerja yang tinggi dalam perekonomian internasional meningkat interpendensi antar Negara, dan hal itu meenekan dan mengurangi konflik kekerasan antar Negara (resencrance,1986:1995).

Liberalisme interpendensi dapat diringkas sebagai suatu pandangan yang memandang modernisasi meningkatan derajat dan ruang lingkup interpendensi antara Negara-negara. Dalam interpendensi kompleks, aktor-aktor transnasional semakin penting, kekuatan militer merupakan instrument yang kurang berguna, dan kesejahteraan (bukan keamanan) yang menjadi tujuan utama dan hirauan Negara-negara. Hal itu berarti dunia dari hubungan intenasional yang lebih kooperatif (Jackson & Sorensen, 1999 : 154).

Interpendensi merupakan konsep yang di cetuskan oleh kaum liberal, dimana asumsi dasar dari liberalism (Jackson & Sorensen, 1999 : 139) adalah:

1. Pandangan positif terhadap sifat menusia;
2. Keyakinan bahwa hubungan internasional dapat bersifat kooperatif dari pada konfliktual;
3. Percaya terhadap kemajuan.

Liberalism yang dipaparkan oleh Locke menyatakan bahwa modernitas membentuk kehidupan yang ‘baru’ dan ‘lebih baik’.’Liberal’ berarti bebas dari pemerintah yang otoriter dan dengan tingkat kesejahteraan material yang lebih tinggi. Proses modernisasi dimulai dengan revolusi ilmiah, di mana terdapat penemuan serta pengembangan alat-alat berteknologi tinggi untuk mengingkatkan produksi dan penguasa yang lebih efisien. Kemajuan yang demikian merupakan dasar dari lahirnya asumsi kaum liberalis yang memiliki keyakinan besar terhadap akal pikiran dan rasionalis manusia.

Konsep interpendensi merupakan salah satu konsep utama yang dapat dipakai untuk menggambarkan sistem internasional saat ini. Konsep ini tidak menolak asumsi dasar realis tetapi memperluas asumsinya, isu struktur tidak menyatakan bahwa struktur tidak signifikan tetapi menunjukan bahwa sistem internasional terdiri dari lebih satu struktur.

Keohane dan Nye Mencoba membangun paradigm baru dalam pola relasi para aktor dalam politik internasional, mereka mencoba menggeser paradigma realism yang menjadikan Negara dalam kondisi *State Of War* menjadi pola relasi yang lebih memiliki banyak kemungkinana diluar konflik dan perang. Kedua tokoh neoliberal ini mencoba menjelaskan kemungkinan adanya dependensi dan interdependensi antara para aktor dikarenakan perbedaan kekuatan dan sumber daya. Paradigma baru ini menggester cara pandang realisme yang tidak memungkinkan adanya interaksi antara aktor melainkan dalam pendekatan kekuatan militer. Dengan adanya paradigm interpendensi, munculnya pola-pola relasi antara aktor yang minim konflik dapat diwujudkan sebagai cara pandang baru dalam melihat relasi antar Negara (keohane &Nye, 2001 :7).

Dalam konsep interdependensi, pola hubungan antara aktor bergeser dari saling mengingatkan kekuatan militer menjadi ketergantungan antara satu aktor dengan lainnya. Isu keamanan kemudian juga menjadi meluas yang terjadi hanya katberkisar pada aspek kekkuatan, pasukan militer, dan perang berubah menjadi aspek ekonomi dan sumber daya. Pada hubungan antar aktor tidak lagi berbicara kondisi *state of war* tetapi juga *dependence* *between state*, ketergantungan antara satu aktor dengan aktor lainya.

Robert keohane dan Joseph Nye juga menjelaskan bahwa interpendensi dalam politik internasional di pengaruhi oleh situasi oleh efek resiprokal (timbale balik) antara bergabai Negara atau aktor-aktor di bergbagai Negara (Keohane & Nye,2001:7). Efek ini biasanya didapatkan sebagai hasil dari transaksi internasional yaitu berupa aliran uang, barang, orang dan pesan komunikasi yang melintasi batas-batas wilayah. Dalam interpendensi, adanya ketergantungan antara masyarakat di sebuah Negara dengan Negara lainnya yang berupa akibat dari bekembangnya proses modernisasi yang semakin mengemuka. Dalam hubungan ketergantungan tersebut aktor-aktor di dalamnya akan menerima efek dari hubungan tersebut berupa manfaat atau konsekuensinya.

Kerjasama Indonesia dengan Jerman melalui program rumah Budaya, merupakan hubungan interdependensi kompleks (*complex interpendence*) diantara kedua Negara, hal ini dikarenakan pada dasarnya suatu Negara tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dan secara mandiri apa yang menjadi tujuan dari negaranya. Baik Indonesia maupun Jerman, melalui kerjasama pendidikan dan kebudayaan di harapkan bisa saling membantu dalam apa yang menjadi kekurangan masing-masing di bidang pendidikan dan kebudayaan yang dimana salah satunya dapat dilakukan melalui pembentukan kerjasama dalam pengembangan kebudayaan dan pendidikan dalam program rumah budaya, dimana Indonesia dan jerman bisa menyepakati dan menjalankan apa yang telah menjadi fokus kerjasama yang telah disepakati kedua pihak.

Interdependensi kompleks ( *complex interdependence*) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Complex Interdependence*, teori *complex interdependence* merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Robert O. keohane dan joseph S. Nye dlam buku yang berjudul *Power and interdependence*, dimana teori ini menggambarkan suatu situasi yang timbul karena adanya interaksi yang kompleks dalam politik internasional akibat beragamnya aktor yang terlibat didalamnya.Dalam buku power ang interpendence yang ditulis oleh Robert keohane dan joseph Nye (1977). Mereka berpendapat bahwa

**“interpendensi kompleks” tidak lagi mementingkan hubungan antara para pemimpin Negara dengan para pemimpin Negara lainnya sebagai suatu bentuk hubungan antar Negara, karena terdapat banyak hubungan pada tingkat yang berbeda melalui banyak aktor dan cabang pemerintahan yang berbeda. Lebih jauh lagi, kekuatan militer merupakan instrumen kebijakan yang kurang bermanfaat dalam kondisi interdepenensi kompleks (keohane & Nye, 1977 : 23).**

Dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan hubungan internasional kompleks, hubungan antar Negara tidak harus melibatkan para pemimpin Negara secara langsung, karena faktor militer dan kenegaraan tidak lagi dominan dalam kondisi interdependensi kompleks.

Hubungan antar negara atau kerjasama antar negara dalam masyarakat internasional seringkali didasari oleh adanya persamaan diantara negara-negara tersebut, seperti persamaan keadaan geografis, ideologi, dan juga kepentingan politik dan ekonomi yang mengikat dalam hubungan kerjasama negara-negara tersebut. Pengertian kerjasama internasional itu sendiri menurut Koesnadi Kartasasmita adalah:

**“Kerjasama dalam masyarakat internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat terdapatnya hubungan interdepensia dan bertambah kompleksnya kehidupan-kehidupan manusia dalam bermasyarakat internasional. Kerjasama internasional terjadi karena *national* *understanding* dimana mempunyai corak dan tujuan yang sama, keinginan yang didukung untuk kondisi internasional yang saling membutuhkan, kerjasama itu didasari oleh kepentingan yang saling membutuhkan, kerjasama itu didasari oleh kepentingan bersama diatara negara-negara, namun kepentingan itu tidak identik”.[[11]](#footnote-12)**

Terdapat landasan hukum dari penjelasan mengenai kerjasama internasional di Indonesia yang diperkuat oleh Undang-undang sebagai berikut:

1. UU No. 37/1999 tentang hubungan luar negeri Pasal 1 (1) : Hubungan Luar Negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau warga negara.
2. UU Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional Pasal 5 : Lembaga Negara dan lembaga pemerintah, baik departemen maupun non-departemen, di tingkat pusat dan daerah, yang mempunyai rencana untuk membuat perjanjian internasional, terlebih dahulu melakukan konsultasi dan koordinasi mengenai rencana tersebut dengan menteri.

Indonesia dengan negara Jerman sudah sejak lama menjalin kerjasama bilateral hubungan dengan negara jerman yang hampir terjalin selama 60 tahun membuat jerman banyak melakukan kerjasama dengan negara indonesia untuk menunjang perkembangan negara nya begitupun indonesia yang sangat membutuhkan negara maju seperti jerman untuk melakukan kerjasama yang dbutuhkan untuk memperbaiki sistem dan kemajuan negara indonesia dalam semua bidang slah satu nya kebudayaan Kusumohamidjojo kerjasama bilateral adalah:

**“Suatu bentuk kerjasama diantara negara-negara yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik kebudayaan dan struktur ekonomi”.[[12]](#footnote-13)**

Kerjasama Internasional dalam aplikasinya dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Kerjasama Intra-Regional; merupakan suatu kerjasama yang dilakukan atau dilaksanakan oleh negara-negara yang berada dalam satu kawasan (*region*), seperti di Asia Tenggara yaitu ASEAN, di Timur-Tengah yaitu Liga Arab, di Amerika Utara dengan NAFTA dan Tran Atlantik NATO (*North Atlantic Treaty* *Organzation*).
2. Kerjasama Inter-regional; Merupakan suatu kerjasama yang dilakukan atau dilaksanakan diantara negara-negara di kawasan lain, seperti kerjasama antara Eropa dengan Jepang.
3. Kerjasama Multilateral dan Bilateral; Kerjasama Multilateral adalah kerjasama antara dua negara ataulbih, sedangkankerjasama Bilateral adalah kerjasama yang hanya dilakukan oleh dua negara.[[13]](#footnote-14)

Diplomasi merupakan manajemen hubungan antar-negara dengan aktor - aktor hubungan internasional lainnya. Negara melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor lain berusaha untuk menyampaikan, mengkordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional khusus atau yang lebih luas, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, lobby, kunjungan, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang terkait[[14]](#footnote-15). Dalam artian bahwa dengan diplomasi akan bisa mencapai kepentingan nasional suatu negara dengan cara menyamakan pandangan tanpa melalui cara peperangan.

Tujuan diplomasi dibagi empat hal, yaitu : politik, ekonomi, budaya dan ideologi. Kegiatan mengirimkan delegasi dalam misi kebudayaan adalah untuk memamerkan atau mempromosikan kebudayaan suatu negara dan juga mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara lain atau dunia internasional[[15]](#footnote-16). Hal ini merupakan tujuan diplomasi dari segi budaya dan politik.

Untuk menjalin hubungan yang harmonis antar negara diperlukan upaya untuk saling mengenal karakter satu sama lain. Dalam hal ini kebudayaan memiliki peranan penting bagi suatu negara untuk menunjukan karakternya. Aspek kebudayaan juga memiliki pengaruh terhadap kebijakan – kebijakan pemerintah suatu negara khususnya dalam hal ini kebijakan luar negeri. Hal ini juga mengingat bahwa seni dan budaya merupakan salah satu perangkat *soft power diplomacy* yang dapat mendukung hubungan masyarakat antar negara, dan memiliki bahasa universal yang dapat dipahami oleh seluruh umut manusia tanpa memandang perbedaan.[[16]](#footnote-17)

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari Diplomasi Publik (*Softpower Diplomacy*) dengan mengandalkan kekuatan kerjasama ekonomi dan kebudayaan, sebagai lawan kata dari *hard power* yang mendasarkan pada kekuatan militer. Dengan kata lain *soft power* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang dikehendaki dengan mengajak dan menarik simpati negara lain sehingga negara lain bisa sama-sama mewujudkan kepentingan suatu negara[[17]](#footnote-18).

Diplomasi kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan, dan mempengaruhi bangsa lain lewat kebudayaan. Diplomasi kebudayaan juga menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mencapai kepentingan bangsa, agar bangsa lain dapat memahami, mendapat informasi dan dapat dipengaruhi untuk kepentingan-kepentingan berbagai hal dari bangsa kita. Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk peningkatan citra positif, membangun saling pengertian dan memperbaiki citra bangsa.[[18]](#footnote-19)

Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, diperlukan adanya aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif, atau setiap negara sehingga pola yang terjadi berupa hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, swasta dengan swasta, swasta dengan pribadi, pribadi dengan pribadi, maupun pemerintah dengan pribadi. Sedangkan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Defenisi dari diplomasi kebudayaan yang dikemukakan oleh Milton Cummings,Jr adalah pertukaran ide-ide, informasi, seni, dan aspek-aspek lain dari budaya di antara bangsa-bangsa dan masyarakat[[19]](#footnote-20).

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari menjelaskan bahwa "*Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideology,teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan Iain-lain dalam pencaturan masyarakat internasional*"[[20]](#footnote-21). Dalam hal ini pemerintah sebagai salah satu aktor dalam berdiplomasi harus mengupayakan kepentingan nasionalnya dengan memanfaatkan seluruh elemen – elemen kebudayaan yang dimiliki sebagai instrumen dalam praktek diplomasi.

Kebudayaan cukup efektif sebagai media diplomasi, karena kebudayaan memiliki unsur-unsur universal dimana unsur-unsurnya terdapat dalam semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Selain itu juga kebudayaan bersifat komunikatif, yang mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kebudayaan juga dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan[[21]](#footnote-22).

Selain itu dalam diplomasi kebudayaan juga terdapat peran kesenian sebagai media untuk menyampaikan pesan karakter bangsa Indonesia. Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam kesenian daerah yang merepresentasikan nilai – nilai yang dianut oleh masyarakat suatu daerah di Indonesia. Kesenian tersebut yang merupakan warisan bangsa Indonesia bisa menjadi elemen dalam diplomasi kebudayaan. Hal ini dikarenakan kesenian itu sendiri sangat mudah diterima oleh masyarakat luas dan mampu mencitrakan karakter suatu bangsa.[[22]](#footnote-23)

Konsep diplomasi kebudayaan juga didefinisikan oleh Richard T. Arndt, dalam bukunya *The First Resort of King : American Cultural Diplomacy in Twentieth Century*. Richard. T. Arndtmengatakan bahwa diplomasi budaya merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan pengaruh dan hasil dalam hubungan internasional antar negara. Dalam penelitiannya Arndt membuktikan bahwa diplomasi budaya dapat membantu menciptakan dasar kepercayaan dengan orang lain, dalam hal ini para pembuat kebijakan untuk mencapai kesepakatan politik, ekonomi, militer[[23]](#footnote-24).

Diplomasi kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek lain dari kebudayaan antar negara untuk menciptakan *mutual understanding* dalam menjalin interaksi dengan negara lain. Melalui elemen-elemen kebudayaan seperti ide, bahasa dan ilmu pengetahuan yang disampaikan pada masyarakat luas akan memberi pengaruh pada pembentukan opini publik. Opini publik tersebut yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan pemerintah suatu negara. Selain itu juga diplomasi kebudayaan mampu mencitrakan *image* karakter suatu negara. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Di mana Amerika Serikat juga menggunakan elemen-elemen kebudayaan untuk menampilkan citra positif negara Amerika Serikat[[24]](#footnote-25).

Dalam buku yang berjudul *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy,* menjelaskan bahwa diplomasi kebudayaan merupakan upaya untuk mempengaruhi opini publik dengan menggunakan berbagai elemen kebudayaan. Elemen – elemen yang dimaksud meliputi seni, pendidikan, ide, sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, agama, adat istiadat, tata krama, olahraga, bahasa dan lain – lain. Dengan pemanfaatan elemen – elemen kebudayaan tersebut akan memberi dampak positif dalam proses memperjuangkan kepentingan nasional[[25]](#footnote-26).

Hal tersebut dikarenakan dengan pemanfaatan elemen – elemen kebudayaan tersebut karakter suatu bangsa akan mendapatkan citra positif. Selain itu pula hubungan antar satu negara dengan negara lainnya menjadi harmonis dan akan mudah menjalin kerja sama di berbagai bidang. Hal ini yang telah dilakukan Amerika Serikat untuk memperjuangkan kepentingannya dengan melakukan pencitraan karakter bangsanya melalui diplomasi kebudayaan. Dengan diplomasi kebudayaan Amerika serikat mampu menjalin hubungan baik dengan negara – negara Eropa dan membentuk koalisi untuk membendung dominasi pengaruh negara komunis paska perang dingin.[[26]](#footnote-27)

Dalam diplomasi kebudayaan pula, John Lenczowski menjelaskan mengenai adanya *mutual understanding* dalam praktek diplomasi kebudayaan. *Mutual understanding* merupakan tujuan dalam diplomasi kebudayaan. *Mutual understanding* sendiri merupakan rasa saling menghormati kebudayaan asing. Dalam hal ini melalui diplomasi kebudayaan harus ada rasa saling menghormati kebudayaan dari bangsa lain. Hal ini untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar negara, sebagaimana yang juga menjadi tujuan dari praktek diplomasi kebudayaan[[27]](#footnote-28).

Dalam prosesnya diplomasi budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan setiap elemen kebudayaan yang dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah budaya bangsa .Menurut John Lenczowski (2008) diplomasi budaya dapat dilakukan melalui beberapa upaya atau kegiatan diantaranya[[28]](#footnote-29) :

1. Seni

Kegiatan diplomasi budaya melalui seni dapat melibatkan seniman, penyanyi ataupun pelaku seni lainnya. Seni disini maksudnya seperti hasil karya seni berupa film, musik, tarian, lukisan, seni ukir dan sebagainya. Salah satu contoh diplomasi budaya melalui seni yang sering dilakukan adalah melalui film. Film merupakan media yang unik dan khusus, terlebih dengan kecanggihan teknologi saat ini film lebih mudah diakses dan sering ditonton oleh orang. Selain itu film dapat menghasilkan rasa kedekatan dan rasa pengertian terhadap penontonnya. Oleh sebab itu film merupakan media yang sangat kuat untuk memberikan pemahaman mengenai budaya terhadap masyarakat publik negara lain.

1. Eksibisi.

Diplomasi kebudayaan melalui pameran dilakukan untuk menampilkan karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun nilai-nilai sosial dari satu bangsa ke bangsa lain. Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang paling konvensional karena dilakukan secara terbuka dan transparan. Pameran dapat dilakukan di negara yang menjadi tempat dilakukannya praktek diplomasi kebudayaan. Melalui upaya tersebut akan mempermudah warga negara setempat untuk mengetahui kebudayaan suatu negara.

1. Pertukaran *(Exchange)*

Dalam hal ini mencakup pertukaran dalam arti luas, seperti pertukaran budaya antar negara, pertukaran pelajar, pertukaran ahli, tenaga kerja ataupun pertukaran keagamaan. Kegunaan dari pertukaran tersebut agar kedua negara saling mengenal dan menimbulkan rasa saling mengerti.

1. Program pendidikan *(Educational programs)*

Kegiatan diplomasi budaya melalui program pendidikan biasanya dilakukan dengan pemberian beasiswa kepada pelajar yang tertarik dengan program belajar kebudayaan di suatu negara. Selain pemberian beasiswa, kegiatan lainnya dapat berupa pendirian lembaga pendidikan di negara lain, seperti universitas ataupun sekolah di negara lain. Melalui upaya ini warga asing akan memahami karakter suatu negara melalui proses pembelajaran formal.

1. *Literature*

Pengadaan perpustakaan di luar negeri yang dapat digunakan oleh masyarakat asing merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan ide, sejarah, dan elemen lain dari budaya suatu negara untuk menciptakan pemahaman tantang suatu negara. Selain itu juga bisa disediakannya literatur melalui media online yang bisa diakses oleh warga asing agar memberi wawasan tentang negara tersebut.

1. *Promotion of ideas*

Elemen ini merupakan elemen yang penting dalam proses diplomasi kebudayaan. Dalam hal ini aktor yang terlibat dalam diplomasi kebudayaan harus mampu menyampaikan gagasan yang berdasarkan pada karakter suatu bangsa. Hal ini terkait dengan ide atau gagasan suatu bangsa terhadap fenomena yang sedang terjadi dalam ranah internasional. Dengan menyampaikan gagasan tersebut secara tidak langsung akan mencitrakan karakter suatu bangsa.

1. *History*

Dalam diplomasi kebudayaan sejarah juga menjadi elemen penting untuk dikenalkan dan dipahami oleh publik. Dalam pemnjelasannya John Lenczowski memamparkan bahwa pengenalan dan pemahaman sejarah suatu bangsa akan mencerminkan identitas nasionalnya. Atau dengan istilah lain sejarah juga akan menginterpretasikan karakter suatu bangsa. Oleh karena itu penyampaian sejarah suatu bangsa pada publik asing menjadi instrumen penting dalam upaya diplomasi kebudayaan.

1. *Religious Diplomacy*

Agama dan kebudayaan juga saling berkaitan. Dalam hal ini agama juga merepresentasikan kebudayaan suatu bangsa. Nilai – nilai yang terkandung dalam kebudayaan memiliki kesamaan dengan agama yang dianut oleh suatu bangsa. Unsur keagamaan yang mengajarkan perdamaian dan rasa saling menghormati menjadi penting untuk diperkenalkan dalam proses diplomasi kebudayaan agar tercipta pemahaman bersama *(mutual understanding)* di ranah publik. Oleh karena itu diplomasi agama juga bagian dari upaya diplomasi kebudayaan.

1. *Language teaching*

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat mendasar. Hal ini menjadi penting dalam proses diplomasi kebudayaan. Sebagaimana bahasa nasional juga merupakan warisan budaya suatu bangsa, maka bahasa nasional ini perlu diperkenalkan melalui pengajaran. Melalui bahasa pula publik akan bisa lebih mengenal karakter suatu bangsa.

1. *Broadcasting*

*Broadcasting* atau penyiaran melalui media massa merupakan upaya yang efektif untuk menyampaikan nilai - nilai yang sesuai dengan karakter suatu bangsa. Upaya ini telah dilakukan oleh banyak negara – negara guna menyebarkan nilai – nilai atau pun mempromosikan kebudayaan negara tertentu. Melalui penyiaran ini proses diplomasi kebudayaan akan lebih mudah diakses oleh publik. Sehingga publik asing dapat memahami kebudayaan suatu negara melalui media massa.

1. *Listening and according respect*

Pada elemen ini lebih mengutamakan pada rasa saling menghargai sebagai dasar upaya diplomasi kebudayaan. Melalui instrumen ini pengenalan karakter suatu bangsa akan lebih mudah disampaikan secara lugas. Hal ini dikarenakan penyampaian karakter suatu bangsa melalui berbagai macam ekspresi kebudayaan akan dengan mudah menciptakan terwujudnya *mutual understanding. Mutual understanding* juga merupakan unsur penting dalam proses diplomasi kebudayaan.

1. *Gifts*

Pemberian cinderamata atau souvenir khas dari negara tertentu juga merepresentasikan karakter suatu bangsa. Di mana cinderamata ini yang salah satunya berupa kerajinan tangan dari suatu daerah di negara tertentu juga memiliki nilai kebudayaan dari daerah tersebut. oleh karena itu pemberian souvenir atau cinderamata ini merupakan elemen dari proses diplomasi kebudayaan yang juga perlu diwujudkan.

1. *Promotion of social policy*

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara juga mencerminkan karakter suatu bangsa. Proses pengambilan kebijakan yang juga memuat nilai – nilai yang dianut oleh suatu bangsa menjadi perlu untuk diperkenalkan melalui diplomasi kebudayaan. Secara khusus kebijakan – kebijakan populer pemerintah yang berdasarkan pada suatu ideologi tertentu membuat publik mampu memahami karakter bangsa tersebut.

1. **Hipotesis Penelitian**

“Dengan strategi diplomasi kebudayaan indonesia akan mampu memberikan kontribusi dan upaya untuk mencapai kepentingan nasional Indonesiadidunia internasional khususnya di Jerman dan meningkatkan citra positif terhadap Indonesai melalui Rumah Budaya Indonesia”

1. **Operasional Variabel Dan Indikator**

Untuk lebih memperjelas sebagaimana telah disebutkan dalam judul enelitian dan juga hipotesis, maka operasionalisasi variabel dituangkan ke dalam tabel di bawah ini :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam hipotesis (teoritik) | Indikator  (Empirik) | Verifikasi  (Analisis) |
| Variabel Bebas:  Jika kerjasama pendidikan dan kebudayaan antara Indonesia – Jerman terealisasi dengan baik dan menguntungkan kedua Negara | 1. Adanya Deklarasi yang di sepakati dua kepala Negara 2. Adanya kebijakan nasional pemerintah Indonesia yang di hasilkan dari kegiatan rembug nasional di sawangan, Depok, pada bulan Februari 2018. | 1. Data dan Fakta: Adanya perjanjian yang di tandatangani kedua kepala Negara Indonesia dan Jerman (kemdikbud) 2. Data dan Fakta: Mengenai adanya kebjakan Indonesia dalam kegiatan rembug nasional 2018 (radio.itjen.kemdikbud.go.id) |
| Variabel terikat:  Maka diplomasi budaya yang di lakukan Indonesia dalam program rumah budaya bisa terealisasi dan menarik minat warga Jerman untuk mengenal budaya Indonesia. | 1. Kepentingannasional Indonesia dan Diplomasi kebudayaan Indonesia | * Data dan Fakta: Pembangunan budaya Indonesia diperkuat oleh Kementrian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang membahas mengenai rencana pembangunan budaya, Hal ini terkait dengan isu-isu strategis dalam rencana induk nasional pembangunan kebudayaan 2009-2025. Isu-isu tersebut yaitu, penguatan Hak Berkebudayaan, Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa serta Multikultural, Pelestarian Sejarah dan Warisan Budaya, Pengembangan Industri Budaya, Penguatan Diplomasi (kebudayaan.kemdikbud.go.id) * Melalui diplomasi, pemerintah bisa mengandalkan elemen-elemen yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri untuk diperjuangkan dalam proses diplomasi. Salah satu elemen yang kini menjadi instrumen yang kuat dalam diplomasi adalah kebudayaan. (kebudayaan.kemdikbud.go.id) |
|  | 1. Peranan Rumah Budaya Indonesia | * RBI adalah terobosan dari pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya sangat penting dan dikonseptualisasikan dengan baik. RBI dimaksudkan untuk menjadi rumah untuk ikon dan kegiatan budaya yang diadakan di luar negeri, baik yang dilakukan oleh orang Indonesia atau orang dari negara tuan rumah. "Rumah" ini dialokasikan untuk mengakomodasi ekspresi budaya Indonesia dan tempat untuk mempelajari budaya Indonesia Kemdikbud. 2014. Lima Pilar Kebudayaan Lahir dari Empat Pondasi Negara. (kemdikbud.go.id) * RBI sebagai lembaga penelitian juga terlibat dengan mengeksplorasi dan menemukan kembali budaya dari daerah terpencil di Indonesia. Para ahli antropologi, Arkeologi, sejarawan dan ilmuwan sosial lainnya akan melakukan peran RBI sebagai penelitian lembaga. (rumahbudayaindonesia.sg) * RBI, dalam pelaksanaanya, juga memainkan peran sebagai pusat Studi Indonesia. Selain karya ilmiah untuk mendukung peran, penelitian ini juga membutuhkan dukungan literatur yang dapat berbentuk Perpustakaan Sastra Indonesia. Dengan memiliki perpustakaan, RBI mungkin menyajikan gambaran umum bagi masyarakat negara tuan rumah tentang Indonesia secara bertanggung jawab terhadap karya dan sastra. (rumahbudayaindonesia.sg) * mempromosikan budaya di luar negeri dan identitas Indonesia dikenal tidak hanya sebagai jenis perbedaan di antara negara-negara lain tetapi juga diperkuat dalam keunikan identifikasi budayanya sendiri. (rumahbudayaindonesia.sg) |
|  | 1. Kontribusi Rumah Budaya Indonesia | * Pendirian Rumah Budaya di Jerman berfungsi sebagai pusat informasi mengenai berbagai hal tentang kebudayaan Indonesia dan sebagai pusat pelaksanaan kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia di Jerman . Salah satu aktivitas atau kegiatan yang perlu dilakukan di Pusat Kebudayaan Indonesia itu adalah pengajaran bahasa Indonesia kepada orang asing. (old.ui.ac.id) * program rumah budaya indonesia. Dan diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan segala hal yang menjadi faktor pemulihan nama baik Indonesia di mata dunia internasional dengan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak termasuk masyarakat untuk mensukseskannya. (kemdikbud.go.id) * Statistik Kementerian Pariwisata RI mencatat bahwa terdapat peningkatan jumlah wisatawan Jerman ke Indonesia dalam beberapa tahun terkahir, yaitu sebanyak 260.586 orang di tahun 2017, dari yang sebelumnya 231.000 orang (2016), 201.202 orang (2015), 184.463 orang (2014), dan 173.470 orang (2013). (indonesia-frankfurt.de) |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

Untuk memudahkan pemahaman kerangka teoritis di atas, dirumuskan ke dalam skema kerangka teoritis sebagai berikut :

**Table 1.1**

**Kerjasama Indonesia-Jerman Di Bidang Pendidikan Dan Pariwisata Dalam Program Rumah Budaya**

KERJASAMA PENDIDIKAN DAN BUDAYA

Pemerintah

INDONESIA

Pemerintah

JERMAN

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan RI (Jakarta )

KBRI BERLIN

Hubungan Bilateral

Program Rumah budaya Indonesia (RBI)

Kerjasama Indonesia dan Jerman di Bidang kebudaya dalam program Rumah Budaya Indonesia

1. “what is a Literatur *review*?”, dalam <https://www.kent.ac.uk/learning/resources/studyguides/literaturreviews.pdf>, diakses 6 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-2)
2. Anggi Meisyarah dan M.Saeri. 2011. “Kebijakan Jepang Menggunakan Manga Sebagai Salah Satu Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Indonesia Tahun 2005-2010”. Jurnal Transnasional . Vol. 3. No.1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 19 [↑](#footnote-ref-4)
4. http://www.kemlu.go.id/berlin/Lists/EmbassiesNews/DispForm.aspx?ID=174&l=id diakses pada 11Maret 2015 [↑](#footnote-ref-5)
5. http://www.jurnaljakarta.com/berita-1088-rumah-budaya-indonesia-2013memasyarakatkan- kebudayaan-indonesia-kepada-dunia.html,diakses pada 15 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-6)
6. John Lenczovvski. *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reforming TheStructure and Culture of US Foreign Policy,* , Lexington Books, *United Kingdom*, 2011, Hal. 159-191 [↑](#footnote-ref-7)
7. K.J. Holsti,*Politik Internasional:Suatu Kerangka Analisis*(Terjemahan Wawan Djuanda) (Bandung:Binacipta,1992),hal. 26. [↑](#footnote-ref-8)
8. K.J Holsti. *Politik internasional : suatu kerangka analisi* (Bandung:Binacipta, 1987),hal.39. [↑](#footnote-ref-9)
9. Koesnadi Kartasasmita, *Organisasi dan Administrasi Internasional* (Bandung : fisip UNPAD press,1983),hal.83. [↑](#footnote-ref-10)
10. Rina Setiawati, *Kerjasama Ekonomi antara Indonesia dengan Finlandia tahun 2009-2011 :suatu kajian eksplorasi atas PT Wartsila Indonesia*,Hal.18, UNPAD 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. Koesnadi Kartasasmita, Organisasi dan Administrasi Internasional (Bandung: Fisip

    Universitas Padjadjaran Press, 1983), hal. 83 dalam Liberty Eduardo Zwageri Mozes, “Kerjasama

    Indonesia – Cina Dalam Promosi dan Pemasaran Pariwisata Bersama Terhadap Peningkatan

    Kunjungan Wisatawan Cina Ke Indonesia”*,* Skripsi Fisip-HI Unpas tidak diterbitkan, 2013, hal. [↑](#footnote-ref-12)
12. Budiono Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional-Kerangka Studi Analitis, (Jakarta:

    Bina Cipta, 1987), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-13)
13. T. may Rudy dalam Skripsi Noer Utami P.M.S, *Op .Cit,* hlm. 14. [↑](#footnote-ref-14)
14. R.P. Barston, *Modem Diplomacy*, Longman, N.Y, 1997. hal. 1 [↑](#footnote-ref-15)
15. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia,* Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 31 [↑](#footnote-ref-16)
16. Fuad Hassan, *Diplomasi Kebudayaan,* Jakarta, 1983, hal.4 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mohammad Shoelhi, *DIPLOMASI: Praktik Diplomasi Internasional*, SembiosaRekatama Media, Bandung, 2011, hal. 84 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ronit Appel, Assaf Irony, Steven Schmerz, Ayela Ziv, *Cultural Diplomacy:* *An Important but Neglected Tool in Promoting Israel’s Public Image,* melalui http://portal.idc.ac.il/sitecollectiondocuments/cultural\_diplomacy.pdf, diakese pada tanggal 15 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-19)
19. John Lenczovvski. *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy: Reforming TheStructure and Culture of US Foreign Policy,* , Lexington Books, *United Kingdom*, 2011, Hal. 159 [↑](#footnote-ref-20)
20. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia,* Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 31 [↑](#footnote-ref-21)
21. Andris,dhitra, *Misi Kebudayaan Sebagai Alat Diplomasi Budaya*

    *(Kajian IOV Indonesia)*, melalui http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/46/2013/10/andris-dhitra\_diplomasi-budaya\_kerja-sama-internasional\_misi-kebudayaan-sebagai-diplomasi-budaya-kajian-iov-indonesia.pdf diakses 15 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid. [↑](#footnote-ref-23)
23. Richard t. Arndt,*The First Resort of King : American Cultural Diplomacy in Twentieth Century,* Potomac Books, Inc., Washington. D.C, 2005, hal [↑](#footnote-ref-24)
24. Lenczowski, John,  *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy,* *L*exington books, United Kingdom, 2011, hal. 159-178 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid. Hal. 163-164 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid. Hal. 1-10 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid. Hal. 179 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid. Hal. 171-178 [↑](#footnote-ref-29)